

Penguatan dan Sosialisasi Literasi Membaca Peserta Didik SDN Paramasan Bawah 3 Kabupaten Banjar

**Mahathir Bin Udar¹, Yulia Ni'mah², 'Aathifah 'Azzah³, Faris Atras Nawalya⁴,
Novita Apriyani⁵, Sisna⁶, Mawaddah Asrina⁷, Asiah⁸, Mahyuda Rahman⁹, M.
Dinda Ray¹⁰, Yusuf Asyahri¹¹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Mahathir Bin Udar

E-mail: mahathirdey024@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan kemampuan literasi membaca serta mensosialisasikan budaya literasi kepada peserta didik SDN Paramasan Bawah 3 Kabupaten Banjar. Rendahnya kemampuan membaca dan minimnya fasilitas pendukung literasi mendorong pelaksanaan program ini melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan peserta didik, guru, dan Mahasiswa KKN dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif partisipatif. Dampak pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf, mengeja, serta membaca kata-kata sederhana melalui strategi pembelajaran bertahap dan penciptaan lingkungan kaya teks seperti kartu huruf, poster alfabet, dan pojok baca kelas. Selain itu, sosialisasi budaya literasi berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca mandiri, meningkatkan minat baca, serta memperkuat praktik literasi harian melalui kegiatan membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan penguatan dan sosialisasi literasi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca sekaligus mendorong terbentuknya budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci - literasi membaca, pojok baca, SDN Paramasan Bawah 3, penelitian tindakan partisipatif, peserta didik

Abstract

This community service program aims to strengthen reading literacy skills and promote a literacy culture among students at SDN Paramasan Bawah 3, Banjar Regency. The low reading ability of students and the limited availability of literacy-supporting facilities motivated the implementation of this program using a Participatory Action Research (PAR) approach, involving students, teachers, and KKN students in the process of problem identification, action implementation, and continuous evaluation. The activities were carried out through observation, interviews, and documentation, and the results were interpreted using participatory descriptive analysis. The impact of this program shows that students experienced improvement in letter recognition, spelling, and reading simple words through step-by-step learning strategies and the creation of text-rich environments such as letter cards, alphabet posters, and classroom reading corners. In addition, the socialization of literacy culture fostered independent reading habits, increased reading interest, and strengthened daily literacy practices through a routine of 10–15 minutes of reading before lessons. Therefore, this literacy strengthening and socialization program is effective in improving basic reading skills while encouraging the establishment of a sustainable literacy culture in the elementary school environment.

Keyword - reading literacy, reading corner, SDN Paramasan Bawah 3, participatory action research, students

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat menentukan kualitas pendidikan dan perkembangan peserta didik. Hal ini karena literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi untuk kebutuhan belajar (Frida Marta, 2024, 2883). Studi *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2021 menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang baik berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik, memperluas wawasan, dan membentuk pola pikir kritis peserta didik, termasuk menurut Mullis dan Martin yang menjelaskan bahwa literasi membaca adalah fondasi pembelajaran sepanjang hayat (Mullis & Martin, 2019, 6-7). Di Indonesia sendiri, kemampuan literasi sering kali menjadi indikator utama kesiapan peserta didik dalam memahami materi pelajaran lintas bidang. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi membaca merupakan keterampilan kunci yang berdampak langsung pada kualitas proses belajar (Dewi, Khaerunnisa, & Hikmawati Usman, 2023, 3). Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 10 terbawah dari 79 negara yang ikut serta. Rata-rata skor kemampuan membaca siswa Indonesia berada 80 poin lebih rendah dibandingkan rata-rata dari negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Selain itu, prestasi membaca siswa Indonesia juga masih kalah dibandingkan dengan siswa di negara-negara ASEAN (Pusat Penelitian Kebijakan, 2021, 2). Dengan demikian, literasi membaca perlu dipandang sebagai kompetensi strategis yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Rendahnya tingkat literasi membaca di Indonesia mencerminkan adanya tantangan sosial dan pendidikan yang masih harus diatasi. Tantangan ini muncul karena berbagai faktor internal maupun eksternal yang menghambat kebiasaan membaca peserta didik (Hijjayati, Makki, & Oktaviyanti, 2022). Banyak peserta didik tidak memiliki akses memadai terhadap bahan bacaan yang berkualitas, minimnya dukungan keluarga, serta pendekatan pembelajaran yang kurang menarik sehingga tidak mendorong budaya membaca (Dita Amelia, 2024, 206-207). Selain itu, pengaruh teknologi yang lebih menekankan hiburan daripada edukasi turut mengalihkan perhatian peserta didik dari buku, sehingga pembiasaan literasi sejak dini sulit terbentuk. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung budaya literasi turut memperparah kondisi tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membangun budaya literasi membaca sejak usia dini guna meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Program pengabdian sebelumnya menunjukkan efektivitas program pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik di SD. Sadriani et al. (2023) melaporkan di SDN Pampang, melalui pendampingan berupa survei, sosialisasi, pelatihan, pembelajaran, dan evaluasi, kemandirian siswa meningkat 65% dan literasi-numerasi 55%, meski motivasi rendah akibat hiburan digital dan keterbatasan sarana (Sadriani, 2023). Demikian pula, Ades et al. (2025) di SDN 2 Cempaka menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan penataan rak, sosialisasi membaca 10–15 menit, observasi, dan evaluasi, berhasil menumbuhkan minat baca mandiri, meningkatkan keterlibatan guru melalui retelling, dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meski koleksi buku terbatas (Ades, 2025). Temuan ini sejalan dengan Nuraini et al. (2024) yang mencatat peningkatan minat baca melalui cerita bergambar dan komik edukatif, dengan 73% siswa lancar membaca setelah program pojok baca. (Nuraeini, 2024). Berdasarkan temuan ketiga kegiatan pengabdian terdahulu, pengabdian ini berfokus pada literasi membaca di SDN Paramasan Bawah 3 Kabupaten Banjar, yang merupakan SD pendalaman tanpa layanan PAUD. Pojok baca dikembangkan sebagai hasil evaluasi lapangan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, sementara pembelajaran literasi dan numerasi diterapkan karena sebagian besar peserta didik kelas masih kesulitan membaca. Penerapan ini menekankan peningkatan kemampuan dasar membaca dan numerasi sekaligus menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan literasi mandiri siswa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi membaca siswa di SDN Paramasan Bawah 3 Kabupaten Banjar dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Tujuan khusus dari pengabdian ini adalah mengevaluasi kemampuan dasar membaca

siswa, menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta merancang strategi pendampingan yang dapat membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja, dan membaca. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan menciptakan situasi belajar yang lebih literat melalui keterlibatan aktif siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca mereka.

Artikel ini bertolak-ansur dari kondisi SDN Paramasan Bawah 3 di Desa Paramasan Bawah yang masih menghadapi masalah serius dalam literasi. Tanpa adanya PAUD atau TK, peserta didik masuk langsung ke kelas 1 tanpa kesiapan membaca, sementara minat baca mereka rendah karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk ikut bekerja bersama orang tua. Kurangnya dukungan keluarga dan absennya pembiasaan literasi membuat budaya membaca di sekolah tidak berkembang. Oleh karena itu, program ini berargumen bahwa peningkatan literasi di sekolah pendalaman tidak dapat dimulai dari penyediaan fasilitas seperti pojok baca semata, tetapi perlu diawali dengan penguatan kemampuan membaca dan numerasi dasar yang menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan nyata peserta didik. Segala data yang didapati disusun melalui metode *Participatory Action Research*. Pendekatan pada pengabdian ini menjadi pembaruan penting dibanding program sebelumnya yang lebih berfokus pada sarana, karena konteks SDN Paramasan Bawah 3 menuntut perbaikan fondasi kemampuan membaca sebelum pengembangan fasilitas literasi.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui studi lapangan, di mana penulis mengumpulkan data secara langsung dari guru dan siswa melalui wawancara dan observasi. Metode ini memberikan gambaran autentik mengenai kondisi nyata yang terjadi di SDN Paramasan Bawah 3 Kabupaten Banjar.

Dalam pelaksanaan kegiatan penguatan dan sosialisasi literasi, digunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengabdian berlangsung secara partisipatif, kolaboratif, serta berbasis aksi langsung di lingkungan sekolah. Melalui PAR, seluruh warga sekolah khususnya peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga terlibat aktif sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator kegiatan literasi.

Pendekatan PAR sangat sesuai dengan tujuan pengabdian ini, yaitu mendorong perubahan nyata dalam praktik literasi peserta didik, bukan sekadar mendeskripsikan kondisi yang ada. Dalam konteks penguatan literasi, PAR memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses identifikasi masalah literasi di sekolah, merumuskan kebutuhan dan strategi peningkatan, serta melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung budaya literasi. Melalui siklus refleksi dan aksi, peserta didik secara bertahap mengalami perubahan perilaku, kebiasaan membaca, serta peningkatan kemampuan literasi dasar.

Metode yang diterapkan dalam pendekatan PAR mencakup observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok. Melalui kombinasi metode tersebut, penulis bersama peserta didik dan guru dapat memahami dinamika kegiatan, mengevaluasi setiap tindakan, serta mengembangkan strategi literasi yang lebih efektif. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan sesuai kebutuhan.

Pemilihan pendekatan PAR juga didasarkan pada pemahaman bahwa persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga berkaitan dengan minat, kebiasaan belajar, dan budaya literasi yang berkembang di sekolah. Dengan melibatkan siswa secara langsung, PAR mampu menumbuhkan sikap kritis, rasa memiliki, serta komitmen jangka panjang terhadap kegiatan literasi.

Dalam konteks Indonesia, tantangan literasi masih menjadi isu penting, termasuk di wilayah Kabupaten Banjar. Oleh karena itu, PAR menjadi pendekatan yang relevan karena dapat menciptakan

perubahan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, pengabdian diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat program literasi di SDN Paramasan Bawah 3 sekaligus memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi pendidikan literasi berbasis partisipasi di sekolah dasar.

Tahapan pelaksanaan PKM menggunakan metode PAR adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi

Mahasiswa sebagai pendamping membaur dengan lingkungan sekolah dalam mengenal, kondisi peserta didik SDN Paramasan Bawah 3, Serta melakukan pengenalan dan penyampaian tujuan serta program kerja yang dilakukan di sekolah SDN Paramasan Bawah 3.

2. Riset Awal (Identifikasi Masalah)

Tahapan ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, mahasiswa sebagai pendamping untuk mengidentifikasi rendahnya kemampuan membaca peserta didik di SDN Paramasan Bawah 3, seperti minimnya pengenalan huruf, dan kelancaran membaca.

3. Aksi (Pelaksanaan Pendampingan dan Edukasi).

Mahasiswa/i KKN melaksanakan pendampingan literasi melalui kegiatan menebalkan huruf, pengenalan huruf dengan kartu visual, permainan suku kata, membaca kosakata sederhana, serta membaca Bersama peserta didik di SDN Paramasan Bawah

4. Evaluasi

Tahapan evaluasi dilakukan dengan melakukan pengamatan harian menggunakan catatan perkembangan peserta didik. Setiap pertemuan dari kendala membaca sampai perkembangan peserta didik diidentifikasi, yang kemudian dijadikan dasar penyesuaian pada pertemuan selanjutnya.

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir adalah refleksi dan tindak lanjut, dilakukan bersama guru untuk meninjau perkembangan kemampuan membaca peserta didik serta merencanakan keberlanjutan program melalui pembiasaan membaca dan pemanfaatan pojok baca di kelas.

Teknik analisis deskriptif partisipatif digunakan untuk menganalisa data dari proses kolaboratif antara penulis dan masyarakat dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan perkembangan kemampuan huruf, minat membaca anak SD, serta pelaksanaan pojok baca, dengan melibatkan partisipan dalam proses interpretasi data agar hasilnya relevan dan memberdayakan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Partisipasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan proses partisipasi pendamping dari mahasiswa terhadap peserta didik SDN Paramasan Bawah 3 Kabupaten Banjar, partisipasi merupakan langkah awal untuk memahami konteks sosial dan karakteristik peserta didik di SDN Paramasan Bawah 3. Kegiatan ini pertama-pertama memperkenalkan diri kepada pihak sekolah serta menyampaikan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan. Proses pengenalan yang dilakukan memberikan gambaran adanya interaksi yang menciptakan suasana akrab dan partisipatif, sehingga peserta didik SDN Paramasan Bawah 3 lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan selanjutnya

2. Riset Awal (Identifikasi Masalah)

Tahapan dilakukan suatu identifikasi masalah dengan metode wawancara dan observasi kepada peserta didik SDN Paramasan Bawah 3, serta sosialisasi yang dilakukan langsung setelah pertemuan dengan guru-guru dalam memperoleh informasi awal tentang kondisi literasi membaca peserta didik. Hasil dari wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik SDN Paramasan Bawah 3 masih minimnya kemampuan membaca, terutama

dari segi mengenali huruf, penyebutan huruf dan kosa kata. Dari indentifikasi masalah tersebut dapat dijadikan dasar dalam penyusunan materi pendampingan pada kemampuan literasi individu, pentingnya mampu untuk membaca supaya lebih kritis akan suatu bacaan yang relevan dengan kehidupan dengan perkembangan zaman.

3. Pelaksanaan

Di sekolah, kami bertemu dengan mahasiswa kelompok KKN yang berasal dari Dusun Emil Pasar. Kami saling berkenalan kemudian menyusun jadwal mengajar agar tidak terjadi bentrok waktu saat mengajar. Kami sepakat untuk melaksanakan kegiatan mengajar pada hari Senin sampai Rabu, pukul 08.30–11.00 WITA.

Hari Senin, 20 Oktober 2025 menjadi hari pertama kami mengajar di SDN Paramasan Bawah 3 dan kegiatan tersebut berakhir pada 5 November 2025. Pada pelaksanaannya, kami dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kelas rendah dan kelompok kelas tinggi. Kelompok kelas rendah terdiri atas peserta didik kelas 1 dan 2, sedangkan kelompok kelas tinggi terdiri atas kelas 3, 4, 5, dan 6. Setiap anggota kelompok memegang 1–2 peserta didik, tergantung pada jumlah kehadiran peserta didik pada hari tersebut.

Dalam kegiatan mengajar di sekolah, kami tidak hanya berpatokan pada buku ajar yang tersedia di sekolah. Kami juga mencari sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, kami memberikan kegiatan *ice breaking* agar mereka tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Kami juga menyediakan *reward* sebagai bentuk apresiasi dan dorongan agar peserta didik semakin bersemangat untuk belajar.

Seiring berjalannya waktu selama kami mengajar di SDN Paramasan Bawah 3, beberapa peserta didik yang awalnya belum mengenal huruf mulai mampu mengenal dan menyebutkannya dengan tepat. Begitu pula dengan peserta didik yang sebelumnya belum bisa membaca, kini mulai mampu mengeja beberapa kosakata.

4. Evaluasi

Pada tahap ini, mahasiswa/i mengamati perubahan kemampuan membaca melalui asesmen langsung, catatan lapangan, dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas strategi literasi yang diterapkan serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan, seperti kehadiran siswa yang tidak stabil atau keterbatasan bahan ajar. Fokus utama evaluasi adalah pada peningkatan pengenalan huruf, kemampuan dalam mengeja, kelancaran dalam membaca kata-kata sederhana, serta partisipasi peserta didik dalam menggunakan pojok baca dan lingkungan yang kaya dengan teks. Dari hasil catatan harian tersebut, terlihat adanya kemajuan yang bertahap. Peserta didik yang sebelumnya tidak mengenal huruf sekarang sudah bisa menyebutkan huruf, sementara mereka yang sebelumnya kesulitan dalam mengeja mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Penilaian ini menjadi landasan untuk menyesuaikan strategi pendampingan di pertemuan selanjutnya, sehingga kegiatan penguatan literasi dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan berjalan lebih efisien

5. Refleksi dan Tindak Lanjut

Kegiatan KKN yang dilaksanakan di SDN Paramasan Bawah 3 berfokus pada peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, peserta didik menunjukkan antusias yang sangat tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Mereka aktif membaca bersama, serta terlibat dalam latihan menulis dan permainan literasi yang diberikan.

Penerapan metode pembelajaran yang variatif, seperti membaca bersama, permainan kata, menebalkan huruf bagi kelas rendah, dan membaca cerita dibuku pelajaran. Kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi.

Materi yang disampaikan juga terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mempraktikkan kemampuan literasi dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan literasi selama KKN memberikan dampak positif terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Keterlibatan mereka yang aktif menggambarkan bahwa pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sekolah dasar. Sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan KKN dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, beberapa tindak lanjut yang direkomendasikan adalah sebagai berikut:

- a. Program Membaca Harian
Mengembangkan kebiasaan 15 menit membaca di awal pembelajaran untuk membangun rutinitas literasi yang konsisten. Program ini dilakukan dengan pengenalan huruf abjad sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Penguatan Pojok Baca Kelas
Guru melengkapi pojok baca di kelas dengan berbagai bahan bacaan anak dan memberikan waktu khusus bagi peserta didik untuk membaca secara mandiri.
- c. Kegiatan Menulis Teratur
Pelaksanaan kegiatan menulis, ini dilakukan setelah pemberian materi dikelas, peserta didik diminta untuk menulis ulang materi yang telah dipelajari dan dijelaskan.
- d. Permainan Literasi Berkelanjutan
Memanfaatkan permainan edukatif seperti tebak kata, sambung cerita, dan susun kalimat sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memperkuat kosakata peserta didik.
- e. Melibatkan Orang Tua
Melibatkan orang tua dalam kegiatan literasi merupakan langkah strategis untuk memperkuat kebiasaan membaca peserta didik di lingkungan rumah. Orang tua diharapkan dapat mendampingi anak dalam kegiatan membaca minimal 10–15 menit setiap hari sebagai bentuk dukungan terhadap pembiasaan literasi yang berkelanjutan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penguatan dan sosialisasi literasi membaca di SDN Paramasan Bawah 3 dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh partisipan peserta didik, guru, dan Mahasiswa/i KKN dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, refleksi, serta evaluasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif partisipatif, di mana setiap perkembangan kemampuan peserta didik diamati, dicatat, dan diinterpretasikan bersama untuk memastikan hasil yang relevan dan memberdayakan komunitas sekolah.

1. Penguatan Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik di SDN Paramasan Bawah 3

Hasil identifikasi awal, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap awal literasi, ditandai dengan kesulitan mengenal huruf, menyebutkan bunyi huruf, mengeja, hingga membaca kata-kata sederhana. Melalui pendekatan PAR, masalah ini dipahami tidak hanya oleh Mahasiswa/i KKN, tetapi juga oleh guru dan peserta didik yang ada di SDN Paramasan Bawah 3, melalui proses dialog, observasi, dan refleksi bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi menurut Scribner dalam Britt dkk. (2018) yang menekankan bahwa literasi merupakan kemampuan memahami simbol tertulis dan berkembang melalui interaksi sosial.

Pada pelaksanaan di sekolah, Mahasiswa/i KKN memulai kegiatan penguatan literasi secara bertahap sesuai kebutuhan peserta didik, mulai dari latihan menebalkan huruf, mengenal huruf menggunakan kartu visual, permainan suku kata, membaca kosakata sederhana, hingga membaca bersama. Tahapan ini dilakukan sebagaimana hasil temuan di lapangan menunjukkan

bahwa kemampuan membaca peserta didik di SDN Paramasan Bawah 3, baik dari kelas rendah sampai kelas tinggi, masih sangat minim dalam mengenal huruf dengan baik dan membaca masih terbata-bata. Sebagian kecil di antara peserta didik dapat membaca kata dengan baik, sementara sisanya masih memerlukan bimbingan. Temuan ini sesuai dengan teori literasi menurut Scribner dalam Britt, Rouet & Durik (2018) yang menjelaskan bahwa literasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan simbol-simbol tertulis, sehingga pengenalan huruf dan suku kata menjadi tahapan dasar yang wajib dilakukan sebelum anak dapat membaca dengan lancar. Kegiatan bertahap ini juga sejalan dengan teori literasi-numerasi dari Lestary & Hamdu (2022) yang menekankan pentingnya kemampuan memahami simbol sebagai kecakapan dasar dalam pembelajaran.

Strategi ini kemudian diperkuat melalui penciptaan lingkungan kaya teks, seperti kartu visual, poster alfabet, kartu kata, dan bahan bacaan bergambar yang disediakan Mahasiswa/i KKN di ruang kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadlic & Lesiak (2003) yang menjelaskan bahwa lingkungan kaya teks memungkinkan peserta didik lebih sering berinteraksi dengan teks sehingga mempercepat proses pengenalan huruf dan kata. Dampaknya terlihat dari meningkatnya minat peserta didik untuk memperhatikan huruf dan menirukan bunyi huruf ketika belajar menggunakan media visual tersebut.

Pada pembahasan pengabdian ini digunakan teknik analisis deskriptif partisipatif, yang dapat membantu Mahasiswa/i KKN dan guru memantau perkembangan peserta didik secara sistematis selama masa pendampingan pembelajaran. Partisipasi yang dilakukan Mahasiswa/i KKN terlihat dari kegiatan mencatat kekurangan dan perkembangan peserta didik pada setiap pertemuan pembelajaran, misalnya mencatat peserta didik yang masih kesulitan mengeja, sehingga pada pertemuan selanjutnya materi dapat disesuaikan lagi dengan respons peserta didik. Proses penyesuaian berkelanjutan ini sesuai dengan pandangan Hariani (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan inovasi dan perbaikan strategi sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran literasi yang dilaksanakan secara kolaboratif antara Mahasiswa/i KKN dan guru lebih efektif memfasilitasi peningkatan kemampuan peserta didik.

Refleksi yang dilakukan secara berkala menunjukkan adanya perkembangan nyata. Peserta didik yang sebelumnya tidak mengenal huruf kini mampu menyebutkan dan membedakannya, sementara peserta didik yang tidak bisa membaca mulai mampu mengeja kata sederhana. Peningkatan ini terjadi karena peserta didik terlibat langsung dalam proses penguatan literasi, bukan hanya menerima instruksi, namun juga berpartisipasi mengamati dan menginterpretasikan kemajuan mereka sendiri, sesuai prinsip analisis partisipatif.

2. Sosialisasi dan Pembentukan Budaya Literasi melalui Pendekatan PAR

Sosialisasi literasi di SDN Paramasan Bawah 3 dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, diskusi buku, latihan menulis, pemanfaatan pojok baca, serta pembiasaan membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran. Dengan pendekatan PAR, seluruh kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh Mahasiswa/i KKN, tetapi dirancang dan dievaluasi bersama dengan guru dan peserta didik. Sosialisasi literasi menjadi lebih efektif karena seluruh warga sekolah terlibat dalam memahami dan mempraktikkan pentingnya membaca.

Teknik analisis deskriptif partisipatif digunakan untuk menginterpretasikan perkembangan budaya literasi, baik melalui peningkatan minat membaca maupun aktivitas peserta didik di pojok baca. Pojok baca menjadi salah satu sarana penting yang diperkuat dalam kegiatan ini, sesuai teori lingkungan kaya teks dari Kadlic & Lesiak (2003) dan hasil penelitian Sadriani, Ades, serta Nuraini yang menunjukkan bahwa pojok baca meningkatkan minat baca anak. Temuan lapangan mendukung hal tersebut, dimana pojok baca yang telah disediakan Mahasiswa/i KKN, membantu peserta didik dalam rajin membaca, dimana pernyataan dari salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa mereka mulai mengunjungi pojok baca secara

mandiri, memilih buku bergambar, dan menunjukkan ketertarikan membaca pada waktu senggang.

Siklus aksi-refleksi khas PAR juga memungkinkan kegiatan literasi berkembang menjadi budaya sekolah. Guru mulai melanjutkan kebiasaan membaca harian, menyediakan teks di area kelas, dan mendampingi siswa dalam kegiatan membaca mandiri. Pembentukan budaya literasi ini mencerminkan bahwa sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui penyuluhan, tetapi melalui partisipasi langsung dan pengalaman kolektif seluruh warga sekolah.

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian



Gambar 1.
Pembelajaran Literasi-Numerasi



Gambar 2.
Penyerahan Pojok Baca

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan penguatan dan sosialisasi literasi membaca menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), diperoleh kesimpulan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik di SDN Paramasan Bawah 3. Proses partisipatif yang melibatkan Mahasiswa/i KKN, guru, dan peserta didik memungkinkan identifikasi masalah dilakukan secara akurat dan strategi pendampingan dirancang sesuai kebutuhan belajar peserta didik.

Peningkatan terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf, mengeja, serta membaca kata-kata sederhana. Kegiatan pembelajaran bertahap, penggunaan media visual, permainan bahasa, serta pembiasaan membaca turut memperluas keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Selain itu, penciptaan lingkungan kaya teks (Poster) dan penguatan pojok baca terbukti mampu menumbuhkan minat baca serta kebiasaan membaca mandiri.

Melalui evaluasi dan refleksi berkelanjutan, program ini juga berhasil mendorong guru untuk mempertahankan praktik literasi seperti membaca 10–15 menit sebelum pembelajaran dan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pembiasaan literasi. Dengan demikian, program literasi berbasis PAR tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memperkuat budaya literasi di sekolah secara lebih berkelanjutan dan memberdayakan seluruh komunitas sekolah untuk terus mengembangkan praktik literasi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ades, Dkk. (2025). Penguatan literasi membaca melalui pojok baca: Program pengabdian di Desa Cempaka Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 265–273. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v4i3.5935>
- Ajeng, N., Lestary, I., & Hamdu, G. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 687–696.
- Dita Amelia, dkk. (2024). Variabel yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Indonesia: Analisis berdasarkan pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Elsa Haruna Dewi, Khaerunnisa, & Hikmawati Usman. (2023). Hubungan antara minat baca terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 30 Rumaju Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. *Pinisi Journal of Education*, 1–11.
- Hariani, H., Kartono, K. K., & Salimi, A. (2019). Korelasi antara minat, motivasi dengan hasil belajar tematik siswa kelas IV sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1–9. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2019). PIRLS 2021 reading assessment framework. *TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College*.
- Naim, Dkk. (2024). Mengoptimalkan budaya membaca di perpustakaan untuk peningkatan kompetensi siswa SDN Jatisari 2. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cerdas (JAPAKESADA)*, 1(1), 54–66.
- Pusat Penelitian Kebijakan. (2021). Meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa Indonesia berdasarkan analisis data PISA 2018. *Risalah Kebijakan*, Nomor 3. https://pskp.kemendikdasmen.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No_3

- Sadriani, A., Arifin, I., GH, M., & Ruslan, Z. A. (2023). Peningkatan literasi dan numerasi siswa melalui program pojok baca di SD Negeri Pampang. *ININNAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.26858/ininnawa.v1i1.126>
- Simorangkir, F. M. A., dkk. (2024). Pelaksanaan program KKN berbasis literasi dan numerasi bagi anak sekolah di Nagori Sipangan Bolon Mekar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.59837/mx05se33>